



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 7 Nomor 1, 2024
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 28/01/2024
 Reviewed : 02/02/2024
 Accepted : 09/02/2024
 Published : 20/02/2024

Irma Nadiera Yvonne¹
 Putri Fadilah
 Hasibuan²
 Syaiful Izhar
 Dalimunthe³
 Yasmin Izzatunnisa⁴
 Maulida Hasnah Anas⁵

MODEL PERAN GURU DALAM MENGATASI SISWA/I SEKOLAH DASAR YANG MENGALAMI KESULITAN BELAJAR

Abstrak

Kesulitan belajar adalah kegagalan dalam mencapai tujuan belajar, ditandai dengan prestasi belajar yang rendah (nilai yang diperoleh kurang dari tujuh puluh lima). Oleh sebab itu, peran dan tanggung jawab guru sangat penting dan kompleks dalam proses pembelajaran. Guru sering menemukan masalah yang dihadapi siswa saat melakukan pembelajaran. Siswa kelas satu di sekolah dasar lebih sering mengalami kesulitan akademik bahkan pada siswa kelas lima pun masih ada yang kesulitan dalam belajar, seperti kesulitan menulis, membaca, dan berhitung. Untuk diagnosis kesulitan belajar, kasus, masalah, dan penyebabnya harus diidentifikasi. Dengan pembiasaan terus menerus, masalah belajar akademik siswa di kelas satu sekolah dasar dapat diantisipasi. Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan latar belakang yang ada di beberapa Sekolah Dasar yang menunjukkan terdapat siswa yang mengalami kesulitan belajar. Tujuan masalah pada penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam mengatasi siswa/nya yang mengalami kesulitan belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Partisipan penelitian ini yaitu beberapa Sekolah Dasar yang mengalami kesulitan belajar dan satu guru kelas. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kesulitan belajar yang dialami siswa/I disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi dan bagaimana peran guru dalam mengatasi hal tersebut.

Kata Kunci: Peran Guru, Kesulitan Belajar

Abstract

Learning difficulties are failure to achieve learning goals, characterized by low learning achievement (the score obtained is less than seventy-five). Therefore, the role and responsibilities of teachers are very important and complex in the learning process. Teachers often find problems faced by students when learning. First grade students in elementary schools more often experience academic difficulties, even fifth grade students still have learning difficulties, such as difficulty writing, reading and arithmetic. For the diagnosis of learning difficulties, the case, problem and causes must be identified. With continuous habituation, students' academic learning problems in the first grade of elementary school can be anticipated. This research was carried out based on the background in several elementary schools which showed that there were students who experienced learning difficulties. The aim of the problem in this research is to find out the role of teachers in dealing with students who experience learning difficulties. This research uses a descriptive qualitative approach. The participants in this research were several elementary schools who experienced learning difficulties and one class teacher. The data collection methods used were interviews, observation and documentation. The results of this research show that the learning difficulties experienced by students are caused by several influencing factors and the teacher's role in overcoming this.

Keywords: The Role of The Teacher, Difficulty Learning

^{1,2,3,4,5})Prodi Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara
 email: rajainalsragih72@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Dalam rangka pengembangan potensi diri, setiap siswa mempunyai kemampuan yang berbedabeda. Ada siswa yang dapat mencapainya tanpa kesulitan, namun tidak sedikit siswa mengalami banyak kesulitan. Kita sering menemukan beberapa masalah pada siswa, seperti malas, mudah putus asa, acuh tak acuh disertai sikap menentang guru merupakan bagian dari masalah belajar siswa. Masalah tersebut cenderung tidak dapat diselesaikan siswa secara pribadi. Sebagian orang mungkin tidak mengetahui cara yang baik untuk memecahkan masalah sendiri.

Sebagian yang lain tidak tahu apa sebenarnya masalah yang dihadapi. Ada pula seseorang yang tampak tidak mempunyai masalah, padahal ada masalah yang dihadapinya. Sehingga siswa sulit meraih prestasi belajar di sekolah, padahal telah mengikuti pelajaran dengan sungguh-sungguh. Guru turut berperan membantu memecahkan masalah yang dihadapi siswa, peran guru sangat dibutuhkan oleh peserta didik, maka diagnosis bertujuan untuk mengetahui dimana letak kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa serta untuk mencari pemecahannya (Ndraha, Amurisi, H. B. Riang, H. E., 2022). Guru memiliki tugas untuk menguasai setiap konsep dan komponen dalam proses belajar dan mengajar. Menurut Subakri,) mengungkapkan bahwa seorang guru memiliki tanggung jawab dan wewenang dalam mengatur proses pendidikan siswa di sekolah maupun luar sekolah secara individu maupun kelompok. Guru dapat menentukan dan membuat suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan.

Hal ini dikarenakan suasana belajar mempengaruhi sukses atau tidaknya proses kegiatan belajar mengajar. Guru sebagai motivator memiliki tugas untuk memberikan motivasi kepada siswa agar dapat mengikuti proses belajar dengan baik. Apabila terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam menerima materi, guru harus dengan sigap dapat mengatasi kesulitan belajar tersebut. Guru harus berupaya untuk mengatasi permasalahan atau kesulitan yang dialami siswa dan membuat siswa memahami materi yang dipelajarinya. Heruman (2007: 2). berpendapat bahwa dalam mengembangkan kreativitas dan kompetensi siswa, maka guru hendaknya dapat menyajikan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai dengan kurikulum dan pola pikir siswa.

Menurut Dhian (2016), guru memiliki 9 peran dalam proses kegiatan belajar mengajar, yaitu: guru sebagai informator, guru sebagai organisator, guru sebagai motivator, guru sebagai pengarah, guru sebagai inisiator, guru sebagai transmitter, guru sebagai fasilitator, guru sebagai mediator, dan guru sebagai evaluator. Guru kelas sekolah dasar bertugas untuk menyampaikan materi pendidikan dari yang paling dasar. Guru tidak hanya menguasai materi saja, namun juga memberikan contoh baik yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Maka dari itu guru memiliki peran penting dalam keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar merupakan sebuah proses yang dialami oleh setiap manusia selama dia hidup. Setiap manusia yang melakukan aktivitas pasti tidak akan terlepas dari makna belajar. Menurut Ismail (2016) menyatakan bahwa dalam proses kegiatan belajar terdapat 7 komponen yang mempengaruhi pembelajaran, yaitu: tujuan pembelajaran, bahan ajar, siswa, guru, metode pembelajaran, dan situasi belajar. Belajar merupakan upaya pengembangan tiga ranah yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Ketiga ranah tersebut tidak sepenuhnya dapat tersampaikan dengan baik oleh guru kepada siswa. Sehingga menimbulkan adanya kesulitan belajar bagi siswa sekolah dasar (Novita, Sari, F. A., 2022).

Pada dasarnya, setiap siswa sekolah dasar memiliki hak untuk memperoleh prestasi belajar yang maksimal. Setiap siswa memiliki latar belakang yang berbeda baik dari segi kemampuan fisik, keluarga, ekonomi, intelektual, serta kebiasaan dan pendekatan belajar. Hal tersebut sebagai ciri khas karakteristik yang berbeda bagi masing-masing siswa. Salah satu perbedaan yang dialami siswa dalam proses pembelajaran adalah kesulitan belajar. Menurut Munirah (2018), mengungkapkan bahwa kesulitan belajar merupakan kondisi siswa yang tidak dapat mengikuti belajar dengan maksimal. Kesulitan belajar yang dimaksud berupa kurangnya kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran ketika guru menerangkan atau memberikan tugas kepada siswa (Munirah, 2018).

Selain itu, penyesuaian belajar yang kurang dimaksimalkan oleh siswa menjadi salah satu kelainan belajar. Kelainan belajar merupakan suatu kelainan yang menyebabkan seseorang merasa tidak nyaman ketika belajar. Belajar matematika dianggap sebagai kegiatan yang membosankan sehingga banyak siswa tidak maksimal melakukannya. Faktor penyebab kesulitan belajar tidak dapat dengan mudah di diagnosa oleh guru. Hal ini dikarenakan faktor penyebab kesulitan bersifat kompleks. Namun, faktor-faktor tersebut mempengaruhi kemampuan siswa dalam menerima dan memahami informasi ataupun materi belajar dari bidang-bidang tertentu.

METODE

Metode Penelitian ini termasuk pada kategori jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono (Trianto, 2011: 179) Pendekatan deskriptif ialah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian ini dilaksanakan di beberapa sekolah di Medan. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang guru kelas dan beberapa siswa/i. Untuk memperoleh informasi yang relevan dan mendalam maka penarikan sampel dilakukan dengan cara purposive sampling. Dalam hal ini sampel ditetapkan dengan sengaja oleh peneliti didasarkan atas kriteria atau pertimbangan tertentu. Menurut Nazir, (1999:211) bahwa pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting dalam metode ilmiah, maka pengumpulan data sangat penting untuk memperoleh data penelitian. Untuk memperoleh data dan informasi dalam penelitian ini digunakan berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian hasil observasi pada kesulitan belajar siswa ditunjukkan pada kurangnya keaktifan siswa dalam pembelajaran. Wawancara dilakukan terhadap satu guru kelas dan beberapa siswa/i yang mengetahui dan mengerti serta dapat membantu dalam memberikan informasi mengenai masalah-masalah yang diteliti. Dokumentasi yakni pengambilan gambar hal-hal yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif, yakni dengan cara menguraikan atau menjelaskan data yang telah dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil harus Dalam bahasa Inggris kesulitan belajar disebut dengan learning disability atau learning difficulty yang dimana suatu situasi yang menghasilkan seseorang merasa kesulitan dalam melaksanakan kegiatan belajar. Kesulitan belajar tidak semata-mata berhubungan dengan tingkat intelegensi dari individu saja melainkan individu tersebut mengalami kesulitan dalam menguasai keterampilan belajar dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan (Maryani, I, 2018).

Menurut Abdurrahman kesulitan belajar merupakan ketidaksesuaian pembelajaran yang disebabkan oleh kemungkinan adanya disfungsi otak, kesulitan pada tugas-tugas yang diberikan, prestasi belajar yang rendah jauh dibawah kepastian intelegensi, adanya sebab lain seperti disabilitas, gangguan emosional, hambatan sensoris, ketidaktepatan pembelajaran atau karena kemiskinan budaya. Peserta didik yang mempunyai kesulitan belajar ialah pesertasiswa-siswi yang tidak bisa mencapai tingkat penguasaan yang diperlukan sebagai prasyarat untuk belajar ditingkat berikutnya. Sehingga peserta didik tersebut perlu diadakan remedial untuk materi yang masih kurang tersebut.

Kesulitan belajar merupakan suatu bentuk gangguan dalam satu atau lebih dari faktor fisik dan psikis yang mendasar yang meliputi pemahaman atau penggunaan bahasa, lisan atau tulisan yang dengan sendirinya muncul sebagai kemampuan tidak sempurna untuk mendengarkan, berfikir, berbicara, membaca, menulis atau membuat perhitungan matematika serta termasuk juga kelemahan motorik ringan, gangguan emosional atau akibat keadaan ekonomi, budaya dan lingkungan yang tidak menguntungkan (Nurjan, S., 2016). Kesulitan belajar ini suatu gejala yang selalu dihadapi oleh guru, karena guru bertanggung jawab untuk mengatasinya. Kesulitan belajar merupakan suatu keadaan dimana peserta didik kurang mampu menghadapi tuntutan-tuntutan yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran sehingga proses dan hasilnya kurang memuaskan (Munirah, 2018).

Kesulitan belajar ini dapat jelaskan suatu kondisi dalam suatu proses belajar yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Dari hal tersebut, belajar memiliki jenis-jenis kesulitan belajar diantaranya yaitu

a. Learning Difabilities.

Learning Difabilities (LD) ialah ketidakmampuan individu yang mengacu pada gejala dimana anak tidak mampu belajar atau menghindari belajar, sehingga hasil belajarnya dibawah potensi intelektualnya. Kegagalan yang dialami anak Learning Difabilities ialah dalam hal pemahaman, penggunaan pendengaran, berbicara, membaca, mengeja, berpikir, menulis, berhitung serta keterampilan sosial. Kesulitan tersebut bukan bersumber pada sebab-sebab keterbelakangan mental, gangguan emosi, gangguan pendengaran, gangguan penglihatan atau karena kemiskinan lingkungan, budaya atau ekonomi dan dapat muncul secara bersamaan.

b. Slow Learner.

Slow Learner (SL) ialah siswa-siswi yang lambat dalam hal pembelajaran sehingga memerlukan waktu yang cukup lama dibandingkan pada siswa-siswi lainnya yang mempunyai taraf potensi intelektual yang baik. Ada sejumlah siswa-siswi yang mendapat kesulitan dalam mencapai hasil belajar secara tuntas dengan variasi dua kelompok besar yaitu Kelompok pertama, sekelompok siswa-siswi yang belum mencapai tingkat ketuntasan, akan tetapi sudah hampir mencapainya. Siswa-siswi yang mendapat kesulitan dalam menetapkan penguasaan bagian-bagian yang sulit dari seluruh bahan yang harus dipelajari. Kelompok kedua, sekelompok siswa-siswi yang belum mencapai tingkat ketuntasan yang diharapkan karena ada konsep dasar yang belum dikuasai, dapat pula ketuntasan belajar tak bisa dicapai karena proses belajar yang sudah ditempuh tidak sesuai dengan karakteristik orang yang bersangkutan.

c. Under Achiever

Undur Archiever atau kurang berprestasi ialah keadaan dimana seseorang yang belum atau tidak memiliki motivasi terhadap kemauan berprestasi. Seorang under achiever secara konsisten tidak memperlihatkan usaha serta kemauannya bahkan cenderung bekerja dibawah potensi yang dimiliki. Pada dasarnya, masalah bukanlah terletak pada kemampuan melainkan terletak pada sikapnya.

d. Learding Disorder.

Learning Disorder iala suatu keadaan dimana ketika individu mengalami kesulitan pada kemampuan dasar seperti membaca, menulis serta berhitung. Hal tersebut terjadi, karena orang tersebut mengalami disfungsi otak atau tidak mampu memproses informasi sebagaimana seharusnya (Supriyanto., S. E., 2018).

Dalam hal belajar para siswa-siswi mengalami kesulitan dalam belajar, karena hal tersebut ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar mereka yang diantaranya yaitu

a. Motivasi.

Motivasi sangat penting bagi siswa-siswi karena tujuan motivasi ini untuk menumbuhkan atau membangkitkan semangat belajar pada diri. Motivasi dapat dilaksanakan secara lisan atau dengan memberikan hadiah menarik kepada siswa-siswi. Dalyono berpendapat bahwa motivasi menciptakan, menunjang dan mengarahkan kegiatan belajar. Menurut Dalyono motivasi belajar hendaknya ditingkatkan dengan selalu optimis bahwa impian dapat mencapai melalui pembelajaran. Meskipun siswa sering mendapatkan motivasi, namun masih ada saja yang tidak semangat belajar karena motivasi dalam diri siswa-siswi yang lemah. Menurut Kusuma, ia juga menunjukkan masih belum terlihatnya motivasi diri siswa-siswi yang ditunjukkan dengan rendahnya partisipasi siswa pada pembelajaran dikelas. Motivasi siswa-siswi yang belum nampak menyebabkan perolehan hasil belajar yang rendah dan ditunjukkan pada nilai siswa-siswi yang masih berada dibawah KKM.

b. Kemampuan Penginderaan.

Menurut Syah, kondisi organ khususnya siswa-siswi seperti kesehatan pendengaran dan penglihatan sangat berpengaruh pada kemampuan siswa dalam menyerap informasi serta pengetahuan yang diberikan oleh guru dikelas. Sedangkan menurut Dalyono bahwa siswa-siswi ketika mendengar, memandang dan melihat banyak hal dalam kehidupan sehari-hari, apabila dalam diri siswa tidak terdapat kebutuhan, motivasi serta sikap tertentu untuk mencapai suatu tujuan maka mendengar dan pandangan tersebut tidak termasuk belajar. Siswa-siswi ketika memiliki kemauan belajar pasti akan mendengar dan

ikut serta menjawab pertanyaan dari guru serta siswa ketika melihat materi yang ditulis oleh guru akan memperhatikannya.

c. Strategi Pembelajaran.

Strategi pembelajaran mempengaruhi proses belajar mengajar dikelas. Menurut Darmansyah bahwa strategi pembelajaran ialah cara untuk mengatur isi pelajaran, membuat pelajaran dan mengelola kegiatan pembelajaran dengan menggunakan berbagai macam sumber belajar yang berbeda yang dilakukan oleh guru untuk menunjang proses pembelajaran agar efektif .

d. Peralatan Belajar.

Peralatan belajar diperlukan untuk menunjang proses belajar mengajar dikelas serta memudahkan pemahaman siswa-siswi materi. Menurut Dalyono bahwa alat pelajaran yang tidak memadai menyebabkan penyajian pelajaran yang kurang baik. Sedangkan menurut Anita bahwa dalam melaksanakan kegiatan belajar, guru dan siswa membutuhkan peralatan belajar dalam pembelajaran dikelas sehari-hari karena selalu digunakan oleh guru dan siswa. Jika siswa tidak memiliki peralatan belajar maka siswa-siswi akan sulit untuk mengikuti pembelajaran.

e. Lingkungan Keluarga.

Keluarga ialah lingkungan terpenting dan penting bagi siswa-siswi. Menurut Dalyono bahwa faktor orang tua mempunyai pengaruh yang luar biasa terhadap keberhasilan siswa-siswi dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orangtua, besar kecilnya pendapatan serta cukup atau kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua juga berkaitan dengan hasil belajar siswa. Orang tua harus mendukung anaknya terutama yang berkaitan dengan bidang akademik. Orang tua yang tidak mendukung pendidikan anaknya dapat mempersulit dalam belajar karena siswa perlu belajar dalam kenyamanan dirumah. Orang tua juga perlu mengetahui hasil belajar disekolah untuk mencegah kesulitan belajar yang dihadapi siswa.

f. Lingkungan Masyarakat.

Lingkungan masyarakat mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Menurut Djamarah bahwa siswa sebagai anggota masyarakat tidak bisa lepas dari ikatan sosial. Lingkungan diluar sekolah dapat membawa permasalahan tersendiri dan mempengaruhi kehidupan siswa disekolah. Selain situasi lingkungan masyarakat, warga masyarakat juga mempengaruhi pada belajar siswa. Menurut Syah bahwa lingkungan sosial siswa ialah masyarakat dan para tetangga serta teman sepermainan disekitar siswa. Masyarakat yang berisi orang-orang terpelajar dan baik akan menjadikan siswa berbuat baik dan semangat untuk belajar agar bisa bersekolah seperti orang disekitarnya. Sebaliknya, jika dimasyarakat banyak yang berperilaku kurang baik dapat mengikuti perbuatan buruk tersebut yang tidak mencerminkan seorang pelajar (Anggraeni, S. Tri., M. Sri., E. A., 2020).

Adapun teori yang memberi penjelasan tentang kesulitan belajar membaca yaitu:

1. Menurut Lerner sebagaimana dikutip oleh Mulyono Abdurrahman, mendefinisikan kesulitan belajar membaca sangat bervariasi, tetapi semuanya menunjuk pada adanya gangguan fungsi otak. Dari definisi ini, menurut Lerner kesulitan belajar membaca memiliki hubungan dengan otak. Otak tidak mampu menanggapi setiap informasi yang didapatnya.
2. Menurut Bryan sebagaimana dikutip oleh Mulyono Abdurrahman kesulitan belajar membaca (disleksia) sebagai suatu sindroma kesulitan dalam mempelajari komponen kata dan kalimat, mengintegrasikan komponen kata dan kalimat dalam belajar segala sesuatu yang berkenaan dengan waktu arah dan masa. Dari definisi ini menurut Bryan kesulitan belajar membaca (disleksia) adalah kesulitan dalam memahami berbagai unsur-unsur yang ada dalam teks bacaan.
3. Menurut Hornsby sebagaimana dikutip oleh Abdurrahman mendefinisikan disleksia (kesulitan belajar membaca) dapat dipahami karena ada kaitan erat antara membaca dan menulis. Anak yang berkesulitan belajar membaca umumnya juga kesulitan menulis. Kesulitan belajar membaca, menulis tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan kesulitan bahasa, karena semua merupakan komponen sistem komunikasi yang terintegrasi.

4. Menurut Delphie dalam proses pendidikan di lembaga pendidikan formal, anak berkesulitan belajar membaca banyak ditemui di SD reguler dengan hasil belajar rendah sehingga keberadaannya sering dianggap sebagai siswa yang berprestasi rendah (*underachievers*), terutama di kelas 1, 2, dan 3 yang disebut kelas rendah, dengan jumlah diperkirakan kisaran antara 2 - 10%.(Supriyanto., S. E., 2018).

Ada beberapa usaha untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh siswa/I Sekolah Dasar, yaitu:

a. Identifikasi

Identifikasi adalah suatu kegiatan yang diarahkan untuk menemukan siswa yang mengalami kesulitan belajar, yaitu mencari informasi tentang siswa dengan melakukan kegiatan berikut:

1. Data dokumen hasil belajar.
2. Menganalisis absensi siswa di dalam kelas.
3. Mengadakan wawancara dengan siswa.
4. Menyebarkan angket untuk memperoleh data tentang permasalahan belajar.
5. Tes untuk mengetahui data tentang kesulitan belajar atau masalah yang dihadapi.

b. Diagnosis

Diagnosis adalah penentuan mengenai hasil dari pengolahan data tentang siswa yang mengalami kesulitan belajar dan jenis kesulitan belajar yang dialami siswa. Kegiatan diagnosis dapat dilakukan dengan cara:

1. Membandingkan nilai prestasi individu untuk setiap mata pelajaran dengan rata-rata nilai seluruh individu.
2. Membandingkan prestasi dengan potensi yang dimiliki oleh siswa tersebut.
3. Membandingkan nilai yang diperoleh dengan batas minimal yang diperoleh.

c. Prognosi

Prognosis adalah merujuk pada aktivitas penyusunan rencana atau program yang di harapkan dapat membantu mengatasi masalah kesulitan belajar siswa. Prognosis dapat berupa:

1. Bentuk treatment yang akan dilakukan.
2. Bahan atau materi yang di perlukan.
3. Metode yang akan di gunakan.
4. Alat bantu belajar mengajar yang di perlukan.
5. Waktu kegiatan pelaksanaan.

d. Memberikan bantuan atau Terapi

Terapi yang dimaksud disini adalah memberikan bantuan kepada anak yang mengalami kesulitan belajar sesuai dengan program yang disusun pada tahap prognosis. Bentuk terapi yang dapat diberikan antara lain sebagai berikut:

1. Bimbingan belajar kelompok.
2. Bimbingan belajar individual.
3. Pengajaran remedial.
4. Pemberian bimbingan pribadi.
5. Alih tangan kasus.³

Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan, peran guru sebagai wali kelas sangat berpengaruh terhadap permasalahan siswa/I yang mengalami kesulitan belajar. Peran guru kelas sebagai pendidik memberikan pengaruh terhadap keberhasilan dan kegagalan dalam penyampaian ilmu pengetahuan dan nilai kehidupan bagi siswa sekolah dasar. Berbagai kemampuan yang berkaitan dengan pendidikan sangat penting dimiliki oleh seorang guru. Kemampuan tersebut bukan hanya kemampuan dalam bidang akademik, namun kemampuan non akademik juga wajib dimiliki oleh guru sebagai role model bagi siswa sekaligus memberikan motivasi untuk mengembangkan bakat dan minatnya. Menurut Mursalin, Sulaiman, and Nurmasiyifah (2017) menyatakan bahwa faktor penentu keberhasilan pembelajaran adalah seorang guru. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran merupakan bagian penting dari seluruh pendidikan. Pendidikan yang berkualitas dapat mendorong terciptanya

generasi muda yang berkompeten dan memiliki daya saing terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Hasil penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa kesulitan belajar yang dialami oleh beberapa siswa/I Sekolah Dasar diantaranya yaitu sulit berkonsentrasi saat guru menjelaskan, lamban memahami suatu informasi yang diperoleh, sulit membedakan atau mengikuti arahan dari gurunya, sulit berhitung, sulit dalam penggunaan bahasa atau pemahaman bahasa yang masih kurang, sudah mengenal huruf tetapi sulit menggabung dua suku kata dan kesulitan belajar lainnya.

Selain itu, hasil penelitian selanjutnya menunjukkan kesulitan belajar yang dialami oleh siswa/I Sekolah dasar tersebut disebabkan oleh dua factor, yaitu faktor yang pertama yaitu faktor internal yang merupakan factor yang berasal dari dirinya sendiri dimana kurang memotivasikan dirinya sendiri untuk belajar lebih giat. Faktor yang kedua yaitu faktor eksternal yang merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa/I tersebut yang mempengaruhi proses belajar. Seperti kurangnya perhatian dari keluarga mengenai proses belajarnya, lingkungan sekolah dan juga lingkungan tempat tinggalnya berpengaruh terhadap permasalahan ini.

Mengenai hal ini, peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didiknya yaitu berbagai macam cara yang dilakukan diantaranya:

1. Dengan melakukan penambahan waktu belajar seperti menggunakan waktu 4-5 menit untuk siswa/I yang kesulitan dalam membaca dan berhitung .
2. Memberikan nasehat atau motivasi.
3. Bermain peran.
4. Melakukan diskusi tanya-jawab.
5. Melakukan pembelajaran lebih ekstra.
6. Memberikan pujian-pujian yang membangun untuk siswa/I tersebut.
7. Memberikan semangat.
8. Berkunjung kerumah dengan berdiskusi kepada orang tua.
9. Mengajak kerja sama dengan orang tua.
10. Melakukan praktek secara langsung yang membuat anak tersebut lebih mengerti.

SIMPULAN

Kesimpulan Berdasarkan hasil penelitian dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilaksanakan di berbagai Sekolah Dasar yang dikunjungi, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Faktor peserta didik mengalami kesulitan belajar ada dua, yaitu faktor internal yang dimana merupakan faktor yang disebabkan oleh dirinya sendiri dan faktor eksternal yang mana berasal dari ruang lingkup keluarga, sekolah dan lingkungan bermainnya.
2. Kesulitan belajar yang dialami oleh siswa/I Sekolah Dasar berupa kesulitan dalam membaca, berhitung, lamban mengerti, sulit mengikuti arahan guru dan lain sebagainya.
3. Peran guru sebagai wali kelas dalam mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan melakukan pembelajaran ekstra seperti penambahan waktu belajar. Dengan menambah 4-5 menit untuk membaca dan menghitung, mengajak kerja sama dengan orang tua,
4. tetap terus memberikan pujian dan motivasi yang membangun serta cara-cara yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, S. Tri., M. Sri. , E. A. (2020). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Di Sekolah Dasar. *Jrpd (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 3(2), 25–37.
- Maryani, I. (2018). Model Intervensi Gangguan Kesulitan Belajar. *K-Media*.
- Munirah. (2018). Peranan Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 111–127.
- Ndraha, Amurisi. , H. B. Rieng. , H. E. (2022). Peran Guru Pak Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Alkitab Siswa. *Hineni: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), 1–12.
- Novita, Sari. , F. A. (2022). Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Pelajaran Matematika Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5969–5975.
- Nurjan, S. (2016). Psikologi Belajar. *Wade Group*.

Supriyanto., S. E. (2018). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah (Siswa Kelas X Ips Sma Muhammadiyah 1 Metro Dalam Materi Manusia Purba Di Indonesia). *Jurnal Swarnadwipa*, 2(1), 13–26.